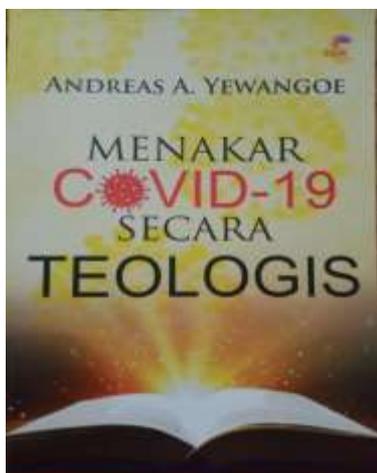


**TINJAUAN BUKU**

Judul : Menakar Covid-19 Secara Teologis  
Penulis : Andreas Anangguru Yewangoe  
Terbit : 2020  
Halaman : xvi; 152  
ISBN : 978-602-231-817-0  
Penerbit : BPK Gunung Mulia

---

**Aseng Yulias Samongilailai**

Sekolah Kristen Ketapang 1 Jakarta  
asengsamongilailai29@gmail.com

---

Buku ini ditulis oleh seorang *big thinker* bernama Pdt. Dr. Andreas A. Yewangoe. Beliau merupakan seorang pendeta sekaligus teolog Kristen Indonesia. Rekam jejak yang sangat akrab dengan dirinya adalah ia pernah menjabat sebagai Ketua Umum Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) periode 2004-2014. Ada banyak karya tulisnya telah dipublikasikan, beberapa di antaranya yang cukup dikenal adalah *Theologia Crucis di Asia: Pandangan Kristen Asia tentang Penderitaan* (1987) dan *Buku Trilogi Pemikiran A. A. Yewangoe: 1) Tidak Ada Penumpang Gelap, 2) Tidak Ada Negara Agama, dan 3) Tidak Ada Ghetto*

(2009). Sekarang beliau merupakan dosen tetap di salah satu Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia.

Buku ini merupakan salah satu upaya Yewangoe dalam merenungi pandemi Covid-19 yang melanda dunia dan Indonesia secara khusus. Sebelum diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia, materi yang termuat dalam buku ini sebenarnya telah disampaikan dalam beberapa kesempatan webinar oleh Yewangoe, namun ia kemudian mengolahnya kembali untuk dapat dikonsumsi oleh lebih banyak orang yang juga bergumul dengan problematika yang sama, yakni Covid-19.

Melalui buku ini, Yewangoe berusaha mengajak pembaca untuk keluar dari kerangka penderitaan yang diakibatkan oleh Covid-19. Ia menawarkan untuk melihat penderitaan dalam sebuah skema yang lebih luas dan lebih besar, yaitu berkait dengan esensi penderitaan itu sendiri, asal mulanya dan bagaimana kehadiran Allah dalam penderitaan yang ada. Alasannya cukup mendasar, yakni bahwa penderitaan yang diakibatkan oleh Covid-19 merupakan salah satu dari serangkaian gerbong panjang penderitaan yang telah ada dan masih terus digumuli oleh umat manusia, termasuk di dalamnya bencana alam atau malapetaka lainnya. Jadi, penderitaan versi Covid-19 ini jelas bukanlah “barang” baru.

Buku ini terdiri atas delapan bab, yakni 1) Menakar Pandemi Covid-19 dari Kacamata Teologi, 2) Alkitab dan Penderitaan, 3) Perjanjian Baru dan Penderitaan, 4) Paulus dan Penderitaan, 5) Teodise dan Persoalan

Penderitaan, 6) Kejahatan: Dosa dan Penderitaan, 7) Allah Turut Menderita?, dan 8) Tuhan, Covid-19 dan Masa Depan Gereja: Membaca Dinamika Ketuhanan di Tengah *Pagebluk*.

Dalam bab 1, Yewangoe mengajak pembaca untuk merenungkan kembali bagaimana sebenarnya bersikap terhadap pandemi Covid-19. Jika bersikap optimis berarti kita meyakini bahwa Allah adalah sosok di belakang layar yang mengatur atau mengendalikan segala macam peristiwa. Sebaliknya jika bersikap pesimis kita meyakini bahwa apa pun yang terjadi dalam dunia ini tidak memiliki makna apa pun, termasuk kehidupan manusia. Sikap pesimistis jelas mengesampingkan peranan Allah sebagaimana diyakini oleh penganut sikap optimistis.

Dalam bagian akhir bab 1, Yewangoe mengajak pembaca untuk merenungkan sepucuk surat yang berjudul *A Letter from Catherina Keller*. Surat tersebut memperlihatkan bahwa Covid-19 yang melanda seluruh dunia bisa direnungkan dari segala macam sisi dan pertanyaan. Meskipun demikian manusia tidak semestinya menjadi sosok ciptaan yang gemulai, cengeng. Manusia mesti kokoh berdiri bahkan bertanggung jawab, sebagaimana manusia mengemban statusnya sebagai pewaris alam ciptaan Allah.

Dalam bab 2, 3, dan 4 Yewangoe mengajak pembaca untuk melihat Covid-19 dan penderitaan dalam skema atau cakrawala yang lebih luas,

yakni melalui teks-teks Perjanjian Lama (PL), Perjanjian Baru (PB) dan dalam surat-surat Paulus.

Dalam PL, menurut Yewangoe penderitaan memang umum tampak seperti hukuman, namun hal tersebut tidaklah demikian adanya. Dalam kisah Yeremia, yang dipersoalkan adalah “distribusi penderitaan” itu, yang menyiratkan adanya keluhan yang besar bahkan kesedihan yang mendalam yang diakibatkan oleh penderitaan. Yewangoe juga menegaskan bahwa penderitaan di sisi lain dapat juga dilihat sebagai rekonsiliasi, ujian iman, dan bahkan penebusan. Yang jelas, terang Yewangoe; Alkitab memuat banyak sekali perspektif terhadap penderitaan, maka tidaklah arif bila memandang penderitaan dalam Alkitab hanya berangkat dalam satu perspektif saja.

Dalam PB, Yewangoe mengangkat Yesus dan Salib sebagai titik pusat penderitaan. Beliau menegaskan bahwa Injil-injil Sinoptik jelas memperlihatkan Yesus sebagai seseorang yang juga bertemu dengan fakta-fakta penderitaan, bahkan Ia sendiri menghadapinya. Dalam surat-surat Paulus digambarkan bahwa penderitaan dalam intensitas yang bagaimana pun bentuk dan rupanya, tidak dapat memisahkan umat dari Kristus.

Dalam bab 5 dan 6 Yewangoe mengajak pembaca untuk melihat diskusi terkait pertanyaan seputar *Teodise*, asal usul penderitaan apakah dari Allah atau merupakan akibat dari dosa? Bagaimanakah penderitaan

tersebut merebak ke dalam kehidupan? Berkaitan dengan *Teodise*, Yewangoe mengatakan bahwa diskusi di seputar hal tersebut tidak akan berhenti sepanjang manusia dalam kehidupannya senantiasa bertemu dengan penderitaan. Beliau menyarankan agar diskusi *Teodise* dilihat dalam kerangka penegasan, bukan argumentasi. Maksudnya, berusaha memberikan argumentasi-argumentasi tampaknya tidak berguna ketika dalam penderitaan, maka sebaiknya yang dilakukan adalah menegaskan bahwa di dalam Allah umat manusia dapat memahami dan memaknai penderitaan. Menurutnya penderitaan dan dosa merupakan dua wajah kejahatan yang tak dapat dipisahkan. Terhadap hal tersebut pandangan dari A. van de Beek dan J.L. Mackie diikutsertakan guna memperlengkapi pembaca. Di mana van Beek mengangkat hal tersebut dengan pendekatan teologis, sedangkan Mackie dengan pendekatan filosofis.

Dalam bab 7 dan 8 Yewangoe mengajak pembaca untuk melihat potret Allah dan bagaimana dinamika kehidupan umat Kristen pasca Covid-19 kelak. Potret Allah yang disajikan oleh Yewangoe amat menarik, ia mengkomparasikan antara Allah yang aristokrat atau Allah yang turut menderita. Dua perbandingan ini berangkat dari konteks kekristenan Jerman yang justru mendukung Hitler dan kroni-kroninya melancarkan pembantaian. Sebagai respons atas penyimpangan gereja dan teologi saat itu, maka muncullah “Deklarasi Barmen” yang dipelopori oleh Karl Barth, Dietrich Bonhoeffer dan teolog-teolog lainnya. Salah satu pokok

pikiran yang terkandung dalam deklarasi tersebut sebagaimana diyakini oleh Bonhoeffer adalah potret Allah adalah Allah bukanlah aristokrat, melainkan Allah yang menderita. Yewangoe mengakhiri bab tersebut dengan keyakinan bahwa di dalam penderitaan dalam menghadapi Covid-19, Allah bersama-sama dengan kita umatnya, dan Ia tahu apa yang mesti Ia lakukan.